

# Landasan Sosiokultural dan Multikultural dalam Konseling di Indonesia: Tantangan Dekolonisasi Pengetahuan dan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling

Devi Prima Sari

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received Nov 08, 2025

Accepted Dec 30, 2025

Published Online Jun 17, 2026

### Keywords:

Sosiokultural

Multikultural

Dekolonisasi Pengetahuan

Kearifan Lokal

Bimbingan dan Konseling

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji pentingnya landasan sosiokultural dan multikultural dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia, dengan menyoroti tantangan dekolonisasi pengetahuan serta integrasi kearifan lokal sebagai dasar layanan konseling yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan studi lapangan eksploratif. Data diperoleh dari publikasi ilmiah yang relevan dengan konseling multikultural, landasan sosiokultural, dan dekolonisasi pengetahuan, serta analisis konteks budaya masyarakat Magetan, Indonesia. Data dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi tema dan implikasi terhadap praktik konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi paradigma konseling Barat yang bersifat individualistik sering kali kurang selaras dengan nilai kolektivitas dan keberagaman budaya di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap tokoh adat dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan relevansi, inklusivitas, dan penerimaan layanan konseling. Namun demikian, keterbatasan kompetensi multikultural konselor dan dukungan institusional masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini bersifat eksploratif dan terbatas pada satu konteks wilayah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris dan komparatif di berbagai daerah dengan latar budaya yang berbeda. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kurikulum pendidikan konselor yang mengintegrasikan kearifan lokal dan kompetensi multikultural, serta peningkatan kolaborasi antara konselor, tokoh adat, dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menyoroti dekolonisasi pengetahuan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia serta menawarkan perspektif konseling berbasis kearifan lokal yang masih terbatas dibahas dalam kajian akademik global.

*This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence*



## Corresponding Author:

Devi Prima Sari,

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling,

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia,

Email: [25011355023@mhs.unesa.ac.id](mailto:25011355023@mhs.unesa.ac.id)

**How to cite:** Sari, D. P. (2026). Landasan Sosiokultural dan Multikultural dalam Konseling di Indonesia: Tantangan Dekolonisasi Pengetahuan dan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4357>

## *Landasan Sosiokultural dan Multikultural dalam Konseling di Indonesia: Tantangan Dikolonisasi Pengetahuan dan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling*

### **1. Pendahuluan**

Landasan sosiokultural dan multikultural dalam konseling di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk praktik bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan konteks masyarakat (Abadi, 2024). Indonesia adalah negara yang sangat beragam, memiliki banyak budaya, bahasa, agama, dan suku bangsa (Lestari, 2025). Hal ini memberikan tantangan, tetapi juga peluang bagi para konselor untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendekatan mereka (Astuti, 2020). Oleh karena itu, pendekatan konseling yang sosiokultural dan multikultural harus mampu menerima keberagaman dan menghargai identitas masyarakat yang beragam (Aisyah et al., 2025).

Salah satu tantangan utama adalah adanya fenomena dikolonisasi pengetahuan (Lue, 2019). Banyak teori dan pendekatan konseling yang diterapkan di Indonesia mengacu pada pengetahuan dari Barat atau negara-negara maju, tanpa mempertimbangkan kondisi lokal secara mendalam (Mulyani, 2024). Hal ini menyebabkan ketidakcocokan antara pendekatan konseling dengan norma dan nilai masyarakat Indonesia (Noperlis et al., 2024). Akibatnya, praktik konseling menjadi kurang efektif dan terkadang memicu resistensi dari masyarakat yang merasa pendekatan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sosial dan budaya mereka. Maka, upaya untuk mendekolonisasi pengetahuan dan membangun kearifan lokal sebagai fondasi konseling sangat penting (Adela&Ardi, 2025).

Kearifan lokal dalam konteks bimbingan dan konseling adalah warisan budaya yang berisi nilai-nilai tinggi, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup konsep tentang keharmonisan sosial, gotong royong, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhan (Valencya, 2025). Dalam praktik konseling, kearifan lokal bisa menjadi sumber daya yang memperkaya pendekatan konselor dalam memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi psikososial klien (Mosleh, 2024).

Pengintegrasian nilai multikultural dalam bimbingan dan konseling membutuhkan konselor memiliki kepekaan dan kemampuan yang baik dalam berbagai budaya. Konselor harus memahami dan menghargai latar belakang budaya, bahasa, dan agama klien tanpa menghakimi atau mewajibkan norma tertentu. Ini penting agar proses konseling bisa berjalan dengan inklusif, membuat klien merasa dihargai dan dipahami secara utuh. Dengan kata lain, kemampuan multikultural bukan hanya tambahan, tetapi sudah menjadi kebutuhan utama bagi para konselor di Indonesia yang menghadapi keragaman budaya yang sangat kompleks (Fatimah, 2025; Mosleh, 2024).

Peran pendidikan dan pelatihan dalam bidang bimbingan dan konseling sangat penting dalam memperkuat dasar-dasar sosiokultural dan multikultural. Kurikulum pendidikan konseling berbasis kearifan lokal serta mendorong pengembangan penelitian kritis terhadap teori-teori dari luar negeri akan memperkuat kompetensi dan relevansi profesi konseling di Indonesia (Valencya, 2025). Oleh karena itu, dasar sosiokultural dan multikultural dalam konseling di Indonesia bukan hanya hal teoritis, tetapi menjadi fondasi praktis yang harus dijalankan dalam setiap proses konseling.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana landasan sosiokultural, multikultural, serta upaya dekolonisasi pengetahuan berperan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya berdasarkan konteks budaya masyarakat Magetan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami makna, nilai, dan fenomena budaya yang hidup di masyarakat, serta bagaimana

nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap pelayanan konseling.

Desain Penelitian menggunakan desain kajian pustaka (literature review) dan kajian lapangan yang bersifat eksploratif. Kajian pustaka digunakan untuk menelaah teori, konsep dasar, dan penelitian terdahulu terkait sosiokultural, multikultural, dan dekolonisasi pengetahuan dalam konseling. Kajian lapangan digunakan untuk menelaah implementasi nilai-nilai budaya lokal di Magetan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, sebagaimana ditunjukkan dalam data dan temuan lapangan yang tertulis dalam dokumen artikel.

Sumber Data terdiri atas dua kategori: (1) Data Primer yang diperoleh dari kajian lapangan di Magetan berupa: Pengamatan fenomena sosial-budaya seperti nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap tokoh adat, dan pola komunikasi masyarakat. Informasi dari tokoh adat dan masyarakat mengenai praktik penyelesaian masalah lokal serta peran adat dalam memberikan dukungan psikososial. (2) Data Sekunder yang diperoleh melalui analisis dokumen, artikel ilmiah, prosiding, dan buku yang membahas: Konseling multikultural, Dekolonisasi pengetahuan, Kearifan lokal, Dinamika budaya Indonesia dalam layanan konseling, dan seluruh sumber sekunder tercantum dalam daftar pustaka artikel.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan tiga teknik utama: (1) Studi Literatur: Mengumpulkan referensi ilmiah terkait teori dan temuan penelitian yang relevan dengan tema sosiokultural dan multikultural dalam BK, termasuk isu dekolonisasi pengetahuan. (2) Observasi Lapangan (Environmental Scanning): Observasi non-partisipatif terhadap fenomena budaya di Magetan, termasuk praktik musyawarah, keterlibatan tokoh adat, dan nilai sosial yang digunakan masyarakat dalam penyelesaian masalah. (3) Analisis Dokumen: Menelaah laporan, artikel, dan catatan penelitian sebelumnya tentang masyarakat Magetan serta praktik BK yang berbasis kearifan lokal. Sehingga dapat menyimpulkan relevansi nilai-nilai lokal dengan praktik BK modern serta urgensi dekolonisasi pengetahuan dalam layanan konseling di Indonesia.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Sosiokultural Indonesia dalam Konseling**

Keragaman budaya, sosial, dan tradisi dalam masyarakat Indonesia sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling (BK). Indonesia dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menunjukkan keberagaman nilai lokal di setiap komunitas (Rofiq, 2020). Nilai-nilai ini membentuk cara pandang dan perilaku seseorang, sehingga keberhasilan proses konseling bergantung pada sejauh mana konselor memahami latar belakang budaya dan sosial klien. Dengan pemahaman yang baik, proses konseling dapat berjalan efektif dan bermakna (Syahputra et al., 2024; Wulandari, 2024). Salah satu bentuk sosiokultural adalah gotong royong, yaitu semangat kerja sama dan solidaritas sosial, adalah nilai utama dalam masyarakat Indonesia, termasuk di daerah Magetan. Dalam konteks BK, prinsip gotong royong dapat digunakan untuk membangun sistem dukungan sosial bagi klien (Hati&Wicaksono, 2025).

Selain gotong royong, nilai musyawarah sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia adalah proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh pihak dan menekankan kesepakatan bersama (Aisyah et al., 2025). Dalam praktik BK, konselor mendorong dialog terbuka antara klien dan pihak terkait untuk mencari solusi yang adil dan diterima oleh semua (Kurniawan et al., 2023). Pendekatan musyawarah juga membantu melatih keterampilan komunikasi dan sikap hormat serta saling menghormati (Rukmana, 2024). Selanjutnya keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat sangat kuat di berbagai komunitas, termasuk di Magetan. Nilai ini sangat penting dalam BK agar terjalin rasa percaya dan komunikasi yang lancar. Keterlibatan tokoh adat atau keluarga sebagai mediator dapat memperkuat kerja sama dan memberikan dukungan moral bagi klien dalam menghadapi masalah pribadi dan sosial (Wulandari, 2024).

### Tantangan Dekolonisasi Pengetahuan dalam Konseling

Dalam praktik konseling di Indonesia, cara kerja yang sering digunakan masih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan metode dari Barat (Hati&Wicaksono, 2025). Model konseling seperti ini sering kali tidak memperhatikan kondisi masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya, nilai, dan tradisi (Marianty et al., 2025). Dekolonisasi pengetahuan berarti berusaha menggeser dan memulai kembali pengetahuan yang lebih menghargai nilai-nilai lokal sebagai dasar utama dalam layanan bimbingan dan konseling (Rintia, 2025). Salah satu masalah besar dalam proses dekolonisasi adalah hilangnya atau tidak diakui lagi pengetahuan dan praktik kearifan lokal dalam bidang konseling (Abadi, 2024; Syahputra et al., 2024).

**Tabel 1.** Tantangan dan Rekomendasi Konseling di Indonesia

<b>Tantangan Dekolonisasi Pengetahuan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Rekomendasi</b>
Dominasi paradigma Barat	Model konseling yang berasal dari Barat lebih berfokus pada individu dan bersifat umum, sehingga kurang cocok dengan nilai-nilai kolektif serta gotong royong di Indonesia.	Pengembangan model konseling yang mengutamakan nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan budaya yang ada di sekitar
Hilangnya kearifan lokal	Sumber-sumber lokal dipandang tidak berdasarkan adat, upacara, dan tradisi keilmu pengetahuan dan kurang terintegrasi dalam praktik serta pendidikan para konselor.	Penggabungan nilai-nilai adat, upacara, dan tradisi ke dalam teknik konseling serta program pendidikan
Kurangnya refleksi dan kritik	Terdapat sedikit kritik terhadap pengaruh kolonial yang ada dalam kerangka konseling yang sedang diterapkan.	Pendidikan yang memacu pemikiran dan pelatihan untuk konselor dalam memahami serta mengatasi prasangka budaya
Pengabaian suara dan perspektif masyarakat lokal	Suara masyarakat adat dan lokal sering kali tidak diperhatikan dalam pengembangan ilmu konseling.	Keterlibatan pemimpin adat dan masyarakat dalam perancangan serta pelaksanaan layanan konseling
Terbatasnya kompetensi multikultural	Para konselor sering kali kekurangan pengetahuan dan keterampilan tentang budaya lokal serta kemampuan beradaptasi dengan perbedaan budaya.	Pelatihan yang berbasis budaya dan program peningkatan kemampuan multikultural
Kurikulum pendidikan yang kurang inklusif	Bahan ajar dalam bimbingan konseling banyak mengambil dari teori dan praktik yang berasal dari Barat.	Perubahan kurikulum agar mencakup studi tentang budaya dan teori konseling yang bersumber dari lokal
Stigma terhadap praktik konseling tradisional	Praktik-praktik tradisional sering dianggap tidak ilmiah	Pendidikan masyarakat dan kampanye peningkatan kesadaran guna

Tantangan Dekolonisasi Pengetahuan	Keterangan	Rekomendasi
Minimnya literatur riset budaya lokal	dan diragukan efektivitasnya. Masih minimnya penelitian dan pencatatan tentang konseling yang berlandaskan kearifan lokal.	menonjolkan nilai konseling tradisional Peningkatan kegiatan penelitian, penerbitan, dan pengembangan materi ajar yang berlandaskan budaya lokal
Hambatan struktural institusional	Struktur organisasi dalam lembaga konseling belum sepenuhnya mendukung keragaman budaya.	Revitalisasi lembaga dan kebijakan yang mendukung layanan konseling yang bersifat inklusif dan melibatkan partisipasi masyarakat
Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya	Pendanaan dan sarana yang terbatas tidak mendukung pengembangan konseling yang berbasis budaya.	Penguatan kerja sama dengan berbagai organisasi serta pendanaan untuk program-program yang berorientasi komunitas

Tabel 1. Menggambarkan bahwa pembebasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling bukan hanya perubahan cara, melainkan suatu pergeseran total yang mencakup pemikiran dasar, sistem pendidikan, pelatihan, penelitian, dan organisasi institusi. Hal ini agar layanan konseling di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan yang sesungguhnya dengan dasar kearifan lokal yang beragam dan berharga (Abadi, 2024).

### Peran Kearifan Lokal dalam Memperkaya Praktik Konseling

Peran kearifan lokal dalam memperkaya praktik konseling sangat penting untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) yang diberikan relevan dengan nilai dan budaya masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal dan tradisi adat dalam program BK dapat menguatkan kepercayaan dan kenyamanan klien, karena pendekatan tersebut sejalan dengan cara hidup dan pemahaman masyarakat tentang masalah yang dihadapi (Oetafia et al., 2024). Tokoh adat yang dihormati dalam masyarakat memiliki peran penting sebagai jembatan budaya yang mampu menghubungkan konselor dengan nilai-nilai serta praktik tradisional yang hidup dalam komunitas (Mosleh, 2024).

Dengan melibatkan tokoh adat, konselor bisa memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konteks budaya lokal, sekaligus mendapatkan dukungan sosial yang memperkuat proses konseling sehingga hasilnya lebih optimal dan diterima oleh masyarakat (Aisyah et al., 2025). Misalnya, penggunaan cerita rakyat, pelibatan ritual tradisional, dan pemanfaatan nilai-nilai budaya dalam dialog konseling dapat membantu klien memaknai pengalaman hidup mereka dengan cara yang sesuai dan membawa ketenangan jiwa (Adela&Ardi, 2025). Maka, keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam layanan BK akan lebih optimal jika ada dukungan tokoh adat, institusi, dan regulasi yang mendorong pendekatan multikultural dan inklusif.

### Konseling Multikultural sebagai Pendekatan Strategis

Konseling multikultural adalah cara kerja yang lebih mengutamakan pemahaman tentang perbedaan nilai-nilai sosial, bahasa, budaya, dan agama klien (Fatchurahman et al., 2021). Hal ini menjadi bagian penting dalam proses bimbingan dan konseling. Pendekatan ini meminta para konselor tidak hanya menggunakan metode konseling secara teknis, tetapi juga harus benar-benar menghargai dan memperhatikan latar belakang budaya klien agar bantuan yang diberikan sesuai dan berdampak baik (Rintia, 2025).

Tabel 2. Karakteristik dan Dimensi Konseling Multikultural

Karakteristik	Dimensi	Penjelasan Singkat
Kesadaran terhadap Bias Pribadi, Nilai, dan Asumsi,	Konselor Sikap dan Keyakinan	Mengenali dan menyadari nilai-nilai budaya serta prasangka yang dimiliki oleh konselor agar bisa menghindari adanya bias.
	Pengetahuan	Memahami pengaruh budaya diri sendiri terhadap proses konseling.
	Keterampilan	Mampu merefleksikan diri dan mengelola bias-bias yang mungkin muncul saat berinteraksi dengan klien.
Pemahaman Klien ( <i>Worldview</i> )	Keyakinan dan Sikap	Menghargai nilai-nilai dan keyakinan klien sesuai dengan latar belakang budaya mereka.
	Pengetahuan	Mengetahui perbedaan budaya dan bagaimana hal itu memengaruhi cara klien memandang dan bertindak.
	Keterampilan	Memiliki keterampilan mendengarkan dan berkomunikasi yang sensitif terhadap budaya.
Pengembangan Multikultural dalam Teknik Strategi	Intervensi Keyakinan dan Sikap	Siap untuk menyesuaikan metode konseling sesuai dengan budaya klien.
	Pengetahuan	Memahami berbagai strategi intervensi yang sesuai dengan berbagai latar belakang budaya.
	Keterampilan	Mampu menyesuaikan teknik konseling yang efektif dengan nilai-nilai budaya klien.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa salah satu hal penting dalam konseling multikultural adalah kemampuan konselor untuk memahami berbagai budaya. Tiga dimensi utama konseling, yakni *cultural awareness*, *cultural knowledge*, dan *cultural skills*. Kesadaran budaya berarti konselor memahami keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya sendiri. Hal ini penting agar konselor bisa menyadari bagaimana budaya pribadinya memengaruhi jalannya konseling dan mencegah sikap yang bias atau menganggap budaya lain sebagai lebih baik (Abadi, 2024).

#### Kajian Lapangan di daerah Magetan

Kajian di daerah Magetan membahas tentang dasar-dasar sosiokultural dan multikultural dalam proses bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia. Hasilnya menunjukkan adanya tantangan dan peluang dalam menerapkan pendekatan BK yang berbasis kearifan lokal. Magetan, sebagai daerah yang masih kuat menjaga tradisi dan nilai budaya lokal, memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai sosiokultural seperti gotong royong, musyawarah,



penghormatan kepada orang tua, dan kearifan lokal lainnya menjadi fondasi penting dalam mendukung layanan konseling yang efektif dan sesuai (Nurwati, 2021).

Nilai-nilai kearifan lokal di Magetan tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi sumber kekuatan sosial dan psikologis bagi masyarakat setempat (Kahirunnisa, 2025). Kearifan lokal ini mencakup cara pandang hidup yang menekankan keharmonisan hubungan antarindividu, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan dengan pencipta. Prinsip keseimbangan dan harmoni ini sudah lama dianut oleh masyarakat Magetan. Dalam konteks BK, nilai-nilai ini perlu diintegrasikan agar pelayanan konseling tidak terasa asing atau bertentangan dengan norma dan kepercayaan masyarakat (Nawantara, 2025).

Namun, kajian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya literasi dan pemahaman masyarakat tentang konseling, serta adanya fenomena dekolonisasi pengetahuan yang memaksa penyesuaian konsep dan metode konseling agar sesuai dengan budaya lokal. Model konseling dari barat yang selama ini digunakan seringkali dianggap kurang relevan karena tidak memperhatikan aspek kolektivitas dan nilai-nilai lokal yang kuat di Magetan. Oleh karena itu, usaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai dasar BK merupakan langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas layanan (A'yun et al., 2025).

Selain menjadi dasar nilai, kearifan lokal di Magetan juga memandu etika dan cara berkomunikasi dalam proses konseling. Misalnya, musyawarah sebagai metode untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan harus dipahami serta digunakan oleh konselor dalam praktik pelayanan agar sesuai dengan harapan dan budaya masyarakat lokal. Pendekatan ini menghargai proses dialog, kehalusan dalam berkomunikasi, dan mempertimbangkan peran keluarga serta komunitas dalam membantu individu menghadapi masalah (Abadi, 2024).

Kolaborasi antara konselor dengan tokoh adat dan masyarakat setempat di Magetan sangat penting agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan baik dan diterima oleh banyak orang. Tokoh adat memiliki peran penting sebagai mediator budaya yang membantu konselor memahami nilai dan kebiasaan yang berlaku, serta sebagai pelaku perubahan yang mendukung pelestarian dan pengembangan nilai positif dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan upaya memperkuat intervensi bimbingan dan konseling yang didasarkan pada kearifan lokal dan budaya yang beragam (Aisyah et al., 2025).

Oleh karena itu, studi di lapangan di Magetan menunjukkan bahwa dasar sosiokultural dan multikultural yang kuat sangat penting sebagai dasar dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Tantangan dalam mendekolonisasi pengetahuan dan memperkuat kearifan lokal harus dihadapi dengan pendekatan yang inklusif, menghargai keberagaman budaya serta melibatkan masyarakat setempat secara aktif. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, menjaga identitas budaya sekaligus membentuk individu yang adaptif dan mandiri.

#### **4. Simpulan dan Rekomendasi**

Landasan sosiokultural dan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling di Indonesia merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan layanan tersebut. Keragaman budaya, sosial, dan tradisi yang ada di masyarakat, seperti nilai gotong royong, musyawarah, serta penghormatan kepada orang tua dan tokoh adat di berbagai wilayah, termasuk di Magetan, memainkan peran penting dalam proses konseling. Namun, tantangan besar muncul dari dominasi paradigma Barat yang individualistik dalam praktik konseling, sehingga diperlukan upaya dekolonisasi pengetahuan dengan mengintegrasikan kearifan lokal agar layanan BK tidak kehilangan jati diri budaya bangsa. Kajian lapangan di Magetan menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam BK sangat diperlukan, dengan kolaborasi antara konselor profesional dan tokoh adat sebagai jembatan budaya. Kompetensi

multikultural konselor menjadi kunci utama dalam menghadapi keragaman budaya agar layanan konseling dapat berjalan inklusif dan adaptif.

Rekomendasi untuk konselor kedepannya adalah melakukan pengembangan model konseling yang mengutamakan nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan budaya yang ada di sekitar. Penggabungan nilai-nilai adat, upacara, dan tradisi ke dalam teknik konseling serta program pendidikan.

## **5. Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini atau dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

## **6. Kontribusi Penulis**

Penulis bertanggung jawab atas perancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan dan penyuntingan naskah. Seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel dilakukan secara mandiri oleh penulis.

## **7. Pernyataan Ketersediaan Data**

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, D.V.S, atas permintaan yang wajar.

## **Daftar Pustaka**

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025). Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 88–98.
- Abadi. (2024). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 867–879.
- Adela, N., & Ardi, Z. (2025). Dinamika Etika dan Kompetensi Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 122–127.
- Aisyah, S., Wahyuningsih, D. R., & Khusumadewi, A. (2025). Pendekatan Holistik dan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Studi pada Model Konseling Pancawaskita. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 76–83.
- Astuti, B. (2020). Community counseling: an opportunity and challenge (Indonesian and American perspective). *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2), 85–94.
- Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. (2021). The Development of Group Healing Storytelling Model in Multicultural Counselling Services in Indonesian Schools: Examination of Disciplinary Cases. *Сторителлинг В Мультикультурных Консультационных Службах В Школах Индонезии: Образование и Наука*, 23(4), 157–180.
- Fatimah. (2025). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Jurnal Nusantara of Research*, 12(1), 47–60.
- Hati, G. A. P., & Wicaksono, D. F. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Kultural Melalui Layanan BK yang Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 311–318.
- Kahirunnisa. (2025). Analisis Kebijakan Penanaman Pohon bagi Calon Pengantin di Berbagai Daerah di Indonesia: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 1–8.
- Kurniawan, R., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). Characteristick of Counselors in Cross-



- Cultural Counseling in The Society 5.0 Era. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(2), 100–108.
- Lestari, W. (2025). Socio-Cultural Dynamics Challenges in Mental Health Issues and Human Rights in Indonesia. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4(1), 1149–1154.
- Lue. (2019). Multicultural Social Peaceful Education through Social Guidance and Counseling Services in Development of Industrial. *International Seminar on Guidance and Counseling*, 462(1), 241–245.
- Marianty, D., Hidayati, A., & Widodo, P. B. (2025). Peran Guru dan Upaya Sekolah dalam Menangani Kesehatan Mental Siswa di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Fathana*, 3(1), 49–63.
- Mosleh. (2024). Model Kipas: Pendekatan Konseling Berbasis Budaya yang Holistik dan Terstruktur. *Jurnal Fokus*, 2(4), 306–312. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4>.
- Mulyani. (2024). The Role of Cross-Cultural Counseling to Increase Tolerance in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Journal IJAGC*, 5(1), 21–30.
- Nawantara, R. D. (2025). Integrasi Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(1), 785–794.
- Noperlis, A. D., Suhadi, M., & Mohamed, B. (2024). Implementation of Multicultural Education Through Guidance and Counseling Services in Forming Student Character. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 7(1), 10–15.
- Nurwati. (2021). Gambaran Kejadian Kasus Kegawatdaruratan Maternal di Wilayah Puskesmas Kartoharjo Kabupaten Magetan. *Gema Bidan Indonesia*, 3(5), 15–22.
- Oetafia, B. F., Kurniasari, D. P., Rini, N. A., & Amanah, N. (2024). Implementation of Multicultural Approach in Counseling: Harmonizing The Needs of Counselees with Cultural Diversity. *In International Conference on Guidance and Counseling*, 2(1), 511–520.
- Rintia. (2025). Kajian Systematic Literature Review Sociological Thinking. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 9(1), 60–82.
- Rofiq. (2020). Multicultural Counseling Based on the Book of Lontar Yusuf in Indonesia. *Humanities&Social Sciences Reviews*, 8(1), 197–201.
- Rukmana. (2024). Multicultural Counseling: Exploring Local Wisdom in Counseling Approaches. *International Conference on Guidance and Counseling*, 2(1), 468–476.
- Syahputra, M. R. A., Efendi, M. Y., & Habsy, B. A. (2024). Perspektif Multibudaya dalam Bimbingan dan Konseling. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 292–303.
- Valencya. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757.
- Wulandari, N. dkk. (2024). Implikasi Keragaman Budaya dalam Praktik Bimbingan dan Konseling Studi Kasus Mahasiswa Semester 4 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 4550–4563.

### Biografi Penulis



**Devi Prima Sari**, is an undergraduate student with a strong academic interest in Guidance and Counseling, particularly in culturally grounded counseling approaches and the development of students. Her research focuses on the application of symbolic modeling and group counseling to support students' personal, social, and career development. Through her work, she aims to contribute to more humanistic, contextually relevant, and effective counseling practices in Indonesian educational settings.

